

## Perbandingan Unsur Penokohan dan Alur Dalam Dongeng “Aschenputtel” Karya Brüder Grimm dan Dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih” Kajian Sastra Bandingan

Azizah H. Siregar<sup>1</sup>, Seftiara Prestia Indriani<sup>2</sup>, Uryadi<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
azizah@unj.ac.id<sup>1</sup>, seftiaraprestia@gmail.com<sup>2</sup>, uryadirohimin@unj.ac.id<sup>3</sup>

Received: 3 February 2023  
Reviewed: 30 May 2023  
Accepted: 31 May 2023

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur penokohan dan alur di antara dongeng “Aschenputtel” karya Brüder Grimm dan dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih”. Penelitian ini merupakan kajian sastra bandingan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini ialah dongeng “Aschenputtel” yang berasal dari kumpulan dongeng klasik karya Brüder Grimm dan dongeng Nusantara yang berjudul “Bawang Merah dan Bawang Putih”. Data dalam penelitian ini berupa rangkaian kalimat dalam situasi cerita, dialog, maupun monolog yang mengandung unsur penokohan dan alur pada kedua dongeng tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 data penokohan dalam dongeng “Aschenputtel” karya Brüder Grimm dan 13 data penokohan dalam dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih”. Sedangkan data pada alur menunjukkan sebanyak 7 data dalam dongeng “Aschenputtel” karya Brüder Grimm dan 8 data alur dalam dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam watak para tokoh dan situasi alur dalam kedua dongeng tersebut. Namun secara keseluruhan, dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih” memiliki lebih banyak data penokohan dan alur daripada dongeng “Aschenputtel” karya Brüder Grimm.

**Kata Kunci:** sastra; perbandingan; dongeng; penokohan; alur; kepribadian

### Pendahuluan

Karya sastra merupakan suatu peristiwa yang berhubungan dengan bahasa, yang merancang sebuah dunia fiksi dengan pembicara, tokoh, alur, dan penerima implisit di dalamnya. Penjelasan tersebut berdasarkan pengertian karya sastra, yaitu *Das literarische Werk ist ein sprachliches Ereignis, das eine fiktive Welt mit einem Sprecher, Figuren, Handlungen und einer impliziten Adressatenschaft entwirft* (Culler, 2014: 55). Karya sastra dibedakan menjadi dua, yaitu fiksikanon-fiksi. Karya sastra fiksi merupakan karya sastra yang erat kaitannya dengan imajinasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa *Ohne ein gewisses Quantum an Imaginationskraft könnte kaum ein literarisches Werk entstehen* (Geisenhanslüke, 2013: 9). Menurut pernyataan tersebut, tanpa sebagian imajinasi, hampir tidak akan ada karya sastra. Contoh karya sastra fiksi di antaranya,

seperti novel, puisi, prosa, drama, dan lain-lain. Sedangkan karya sastra non-fiksi contohnya, yaitu esai, biografi, autobiografi, dan sebagainya. Karya sastra sudah sejak lama ada didalam kehidupan sehari-hari contohnya, yaitu dongeng, legenda, dan fabel yang sudah mulai diperkenalkan sejak usia dini, baik di lingkungan keluarga maupun pendidikan.

Dalam suatu karya sastra, terdapat unsur-unsur pembangun yang berfungsi untuk membangunkeseluruhan sebuah cerita. Unsur-unsur pembangun tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah cerita dari dalam, seperti penokohan, alur, latar, amanat, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah cerita dari luar yang beberapa di antaranya, yaitu nilai religi, nilai sosial budaya, nilai ekonomi, psikologi, dan lain-lain. Dalam cerita fiksi anak dan juga fiksi dewasa, unsur intrinsik menjadi unsur yang lebih menjadi fokus perhatian (Nurgiyantoro, 2018: 221). Dua di antara beberapa unsur intrinsik yang sering dibahas contohnya, yaitu penokohan dan alur.

Penokohan merupakan cara pengarang memajemen tokoh, baik dalam bentuk pemunculan, penggambaran maupun pengembangan watak tokoh (Suhita & Purwahida, 2018: 35). Hal ini bertujuan untuk menjadikan tokoh tersebut lebih hidup agar dapat menarik perhatian dan minat pembaca, sehingga pembaca dapat lebih menghayati isi cerita dan tertarik untuk mengetahui bagaimana sikap tokoh di dalamnya dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan alur merupakan salah satu unsur intrinsik yang menjadi penentu jalannya suatu cerita atau bagaimana cerita tersebut dapat berakhir. Di dalam alur terjadi segala macam peristiwa dari awal hingga akhir cerita. Alur termasuk salah satu unsur cerita yang menarik untuk dibicarakan di samping unsur tokoh karena alur dapat dikatakan sebagai tulang punggung cerita yang menentukan perkembangan cerita (Nurgiyantoro, 2018: 236). Hal ini juga dikarenakan alur merupakan pengantar suatu peristiwa kepada peristiwa lainnya, sehingga menciptakan runtutan jalan cerita yang lengkap agar mudah dipahami oleh pembaca. Kedua unsur intrinsik tersebut penting untuk diteliti karena keduanya termasuk ke dalam unsur utama yang menjelaskan makna cerita, selain latar, permasalahan, tema, dan amanat (Muhardi dan Hassanudin dalam Ramadhanti, 2016: 25).

Unsur-unsur tersebut biasanya dapat ditemukan dalam karya sastra prosa. Salah satu karya sastra yang sudah sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari adalah dongeng. Dongeng adalah suatu karya sastra fiksi yang bersifat imajinatif dan tidak benar-benar terjadi karena hanya ditulis berdasarkan khayalan penulis untuk dapat menciptakan cerita ajaib dan menyenangkan dengan tujuan menghibur. Dongeng juga dikatakan merupakan karya sastra yang bersifat universal, yang berarti bahwa terdapat dongeng-dongeng lainnya di seluruh negara di belahan dunia ini (Nurgiyantoro, 2018: 200). Penjelasan tersebut didukung karena dongeng juga mempunyai unsur-unsur cerita yang terdapat di daerah-daerah lainnya yang letaknya berjauhan, sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan (Danandjaja, 1986: 84). Banyak dongeng dari berbagai belahandunia yang memiliki kemiripan alur atau jalan cerita dengan dongeng dari daerah lainnya. Hal ini dikarenakan alur cerita dongeng tersebut sangat akrab dan dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Kemiripan antar dongeng dari suatu daerah dengan daerah lainnya dapat terjadi karena adanya latar belakang yang serupa dalam penulisan dongeng tersebut, contohnya persamaan tradisi atau budaya tertentu. Akibatnya, cerita yang sama dapat mempunyai judul yang berbeda di daerah lainnya. Salah satu contohnya, yaitu disampaikan oleh Danandjaja yang mengatakan bahwa dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih” merupakan versi dongeng “*Cinderella*” dari Eropa karena adanya kesamaan motif di antara kedua dongeng tersebut (dalam Nurgiyantoro, 2018:206). Kedua dongeng tersebut sama-sama menceritakan tentang kisah seorang gadis yang hidup bersama ibu tiri dan saudari tirinya karena kedua orang tuanya meninggal dunia. Alur pada kedua dongeng

tersebut juga menceritakan bagaimana sang gadis harus bertahan hidup dalam menghadapi berbagai macam masalah yang diberikan oleh ibu tiri dan saudari tirinya sampai akhirnya ia dapat menemukan kebahagiaannya sendiri.

Persamaan dan perbedaan dalam suatu dongeng dapat ditinjau dan dianalisis dengan cara membandingkan kedua dongeng tersebut. Untuk dapat membandingkan dongeng "*Aschenputtel*" karya Brüder Grimm dengan dongeng "Bawang Merah dan Bawang Putih", serta mengetahui persamaan dan perbedaan dalam kedua dongeng tersebut, dibutuhkan suatu metode khusus, yaitu sastra bandingan. Sastra bandingan merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara membandingkan dua karya sastra atau lebih yang terdapat kemiripan di dalamnya (Endraswara, 2014: 5). Selain bertujuan untuk mencari kemiripan, sastra bandingan juga merupakan suatu metode khusus yang digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan yang terdapat di dalam dua karya sastra atau lebih. Selain memiliki alur yang serupa, tokoh utama dalam kedua dongeng tersebut juga memiliki peran yang sama pentingnya bagi keseluruhan alur cerita, dengan watak yang sama, yaitu baik hati dan rendah hati. Di samping itu, berdasarkan pernyataan Danandjaja seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, bahwa dongeng "Bawang Merah dan Bawang Putih" merupakan versi Indonesia dari dongeng "*Cinderella*" ("*Aschenputtel*" dalam Bahasa Inggris), Beberapa hal tersebutlah yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini dengan cara membandingkan kedua dongeng tersebut serta mencari persamaan dan perbedaan lainnya yang terdapat di dalamnya menggunakan metode sastra bandingan.

## Metode

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah rangkaian kalimat dalam situasi cerita, dialog, maupun monolog yang terdapat di dalam dongeng "*Aschenputtel*" karya Brüder Grimm dan dongeng "Bawang Merah dan Bawang Putih", yang di dalamnya terdapat unsur penokohan dan alur. Data-data tersebut bersumber dari salah satu dongeng dari kumpulan dongeng klasik karya Brüder Grimm "*Kinder- und Hausmärchen*" (Dongeng Anak-anak dan Rumah), yang berjudul "*Aschenputtel*" dan pertama kali dipublikasikan pada tahun 1812. Sumber data lainnya dalam penelitian ini, yaitu dongeng "*Aschenputtel*" yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia bersama dongeng-dongeng Brüder Grimm lainnya, yang salah satunya diterjemahkan oleh Kuncoro dan Audrey dalam buku berjudul "Dongeng & Cerita Grimm Bersaudara" yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1996 oleh penerbit Abdi Tandur. Sedangkan dongeng "Bawang Merah dan Bawang Putih" yang akan diteliti dalam penelitian ini bersumber dari salah satu kumpulan dongeng-dongeng terkenal Indonesia yang ditulis oleh Cerviena Susilo dengan judul "Pustaka Dongeng Nusantara", yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2010 oleh PT Elex Media Komputindo dan juga berisi berbagai dongeng Indonesia lainnya.

Penelitian ini adalah penelitian kajian sastra bandingan dengan metode kualitatif deskriptif. Menurut Whitney, metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan mencari fakta dengan intepretasi yang tepat (dalam Tarjo, 2019: 28). Kemudian teori sastra bandingan yang digunakan dalam penelitian ini dikemukakan oleh Endraswara dan Klarer. Menurut Endraswara sastra bandingan merupakan proses menghubungkan suatu karya sastra dengan karya sastra lainnya, kemudian mencari pengaruh antar keduanya, serta mencari hasil dari perbandingan tersebut (Endraswara, 2014: 2). Teori penokohan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori menurut Martínez & Scheffel. Sedangkan teori alur yang digunakan mengacu pada teori menurut Klarer. Adapun prosedur yang dilakukan peneliti yang mengacu pada Philipp Mayring (Mayring, 2014:

15) adalah sebagai berikut:

1. Pertanyaan penelitian konkret (*concrete research question*): Mendeskripsikan pertanyaan terkait unsur-unsur yang dapat dibandingkan dalam dongeng “*Aschenputtel*” karya Brüder Grimm dan dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih”.
2. Menghubungkan pertanyaan penelitian dengan teori (*linking research question to theory*): Mencari teori-teori yang sesuai dengan unsur-unsur yang akan dibandingkan dalam kedua dongeng tersebut.
3. Menentukan sampel atau bahan dan strategi pengambilan sampel (*defining of the sample or material and the sampling strategy*): Menentukan data-data yang akan dianalisis dalam kedua dongeng tersebut, yaitu rangkaian kalimat dalam situasi cerita, dialog, maupun monolog terkait unsur penokohan dan alur yang terdapat di dalam dongeng “*Aschenputtel*” karya Brüder Grimm dan dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih”.
4. Metode pengumpulan dan analisis data, uji coba (*methods of data collection and analysis, pilot tested*): Menentukan metode yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu metode kualitatif deskriptif dengan kajian sastra bandingan.
5. Pengolahan penelitian, presentasi hasil sehubungan dengan pertanyaan penelitian (*processing of the study, presentation of results in respect to the research question*): Mengolah data yang didapat dengan mengkategorikan data-data yang termasuk ke dalam unsur penokohan dan alur.
6. Diskusi sehubungan dengan kriteria kualitas (*discussion in respect to quality criteria*): Mencari persamaan dan perbedaan pada unsur penokohan dan alur dalam dongeng “*Aschenputtel*” karya Brüder Grimm dan dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih”, serta menginterpretasikannya.

Kriteria analisis pada penelitian ini mengacu pada teori penokohan menurut Martinez & Scheffel, teori terkait alur menurut Klarer, teori tiga dimensi kepribadian menurut Hans Eysenck, serta teori sastra bandingan. Martinez & Scheffel membagi penokohan atau karakterisasi tokoh menjadi dua jenis, yang pertama yaitu karakterisasi tokoh secara eksplisit (*explizite Charakterisierungen*), yang di dalamnya terdapat dua cara penokohan, yaitu dengan cara *auktorial*, yaitu melalui penjelasan cerita atau komentar pencerita (*durch die Erzählinstanz oder Fremdkommentare durch den Erzähler*) atau dengan cara *figural*, yaitu melalui ucapan dan perbuatan tokoh atau komentar tokoh lain (*durch die redenden und handelnden Figuren oder Fremdkommentare durch andere Figuren*). Dan yang kedua, yaitu karakterisasi tokoh secara implisit (*implizite Charakterisierungen*) yang contohnya melalui pemberian nama tokoh (*durch die Namengebung der Figuren*).

Kemudian tiga dimensi kepribadian menurut Eysenck dibagi menjadi Ekstraversi-Introversi (*Extraversion-Introversion*), Neurotisisme-Stabilitas Emosional (*Neuroticism-Emotional Stability*), dan Psikotisisme-Kontrol Impuls (*Psychoticism-Impulse Control*). Sedangkan Klarer membagi alur ke dalam empat tahap, yaitu situasi awal (*Exposition*), komplikasi (*Komplikation*), klimaks atau titik puncak (*Höhe- oder Wendepunkt*), dan penyelesaian (*Auflösung*). Unsur penokohan dan alur tersebut akan dibandingkan menggunakan teori sastra bandingan dan dideskripsikan persamaan dan perbedaan di antara keduanya.

## Hasil

Pada hasil analisis, terdapat 24 data unsur penokohan (*Die Figurencharakterisierung*) pada dongeng “*Aschenputtel*” karya Brüder Grimm dan dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih”. Sebanyak 11 data penokohan terdapat dalam dongeng “*Aschenputtel*” karya Brüder Grimm, sedangkan pada dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih”, data penokohan tersebut berjumlah 13 data. Selain itu, terdapat 15 data unsur alur (*Die Handlung*) pada dongeng “*Aschenputtel*” karya Brüder Grimm dan dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih”. Sebanyak tujuh data alur terdapat dalam dongeng “*Aschenputtel*” karya Brüder Grimm dan delapan data alur dalam dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih”.

Tabel 1. Perbandingan Unsur Penokohan Pada Tokoh *Aschenputtel* dan Bawang Putih

No.	Watak	<i>Aschenputtel</i>	Bawang Putih
1.	<i>emotional</i>	√	√
2.	<i>irrational</i>	√	-
3.	<i>schüchtern</i>	√	-
4.	<i>ängstlich</i>	-	√
5.	<i>niedergeschlagen</i>	-	√

Tabel 2. Perbandingan Unsur Penokohan Pada Tokoh *Die zwei Stiefschwestern* dan Bawang Merah

No.	Watak	<i>Die zwei Stiefschwestern</i>	Bawang Merah
1.	<i>gefühllos</i>	√	-
2.	<i>unpersönlich</i>	√	√
3.	<i>egozentrisch</i>	√	√
4.	<i>irrational</i>	√	√
5.	<i>aggressiv</i>	-	√

Tabel 3. Perbandingan Unsur Penokohan Pada Tokoh *Die Stiefmutter* dan Ibu Tiri

No.	Watak	<i>Die Stiefmutter</i>	Ibu Tiri
1.	<i>unpersönlich</i>	√	√
2.	<i>gefühllos</i>	√	-
3.	<i>irrational</i>	√	√
4.	<i>aggressiv</i>	√	√
5.	<i>dominant</i>	-	√
6.	<i>impulsiv</i>	-	√
7.	<i>lebhaft</i>	-	√

Tabel 4. Perbandingan Unsur Alur Dalam Dongeng “*Aschenputtel*” dan Dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih”

No.	Alur	“ <i>Aschenputtel</i> ”	“Bawang Merah dan Bawang Putih”
1.	<i>Exposition</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh cerita dan awal mula munculnya permasalahan yang akan dihadapi <i>Aschenputtel</i> diperkenalkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar dan tokoh cerita diperkenalkan</li> <li>• Awal mula munculnya permasalahan yang akan dihadapi Bawang Putih dijelaskan</li> </ul>
2.	<i>Komplikation</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap kejam <i>Die Stiefmutter</i> dan <i>Die zwei Stiefschwestern</i> yang memerintahkan <i>Aschenputtel</i> untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga diceritakan, sehingga mengakibatkan ia selalu terlihat berdebu dan kotor, sehingga ia dipanggil <i>Aschenputtel</i> (Putri Abu)</li> <li>• Keinginan <i>Aschenputtel</i> yang juga ingin pergi ke pesta dansa diceritakan, namun selalu dihalangi oleh <i>Die Stiefmutter</i> dengan tugas memunguti kacanglentil</li> <li>• Usaha <i>Aschenputtel</i> dalam menghindari <i>Der Konigssohn</i> berkali-kali agar jati dirinya yang sebenarnya tidak diketahui diceritakan</li> <li>• Usaha <i>Die Stiefmutter</i> yang menghalangi <i>Der Konigssohn</i> untuk dapat bertemu dengan pengantin yang sebenarnya, yaitu <i>Aschenputtel</i> diceritakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kehidupan Bawang Putih sebagai yatim piatu dan diperlakukan seperti pembantu oleh Ibu Tiri dan Bawang Merah diceritakan</li> <li>• Usaha Bawang Putih yang harus mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga dari siang hingga malam hari diceritakan</li> <li>• Usaha Bawang Putih yang harus mencari pakaian dan bakul cucian yang hanyut agar tidak dimarahi oleh Ibu Tiri dan Bawang Merah diceritakan</li> </ul>

<p>3. <i>Höhe- oder Wendepunkt</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saat <i>Aschenputtel</i> yang akhirnya dapat mengenakan sepatu emas tersebut diceritakan, sehingga <i>Der Konigsson</i> sadar bahwa ia</li> <li>• lah gadis yang berdansa dengannya dan pengantin yang sebenarnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Usaha licik Bawang Merah yang berhasil mendapatkan buah labuyang lebih besar daripada</li> <li>• milik Bawang Putih diceritakan</li> <li>• Hukuman Ibu Tiri dan Bawang Merah yang diserang oleh hewan beracun yang muncul dari dalam buah labu milik Bawang Merah diceritakan</li> </ul>
<p>4. <i>Auflösung</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akhir kisah <i>Aschenputtel</i> yang menikah dengan <i>Der Konigsson</i> diceritakan</li> <li>• <i>Die zwei Stiefschwestern</i> yang mendapatkan hukuman atas semua perbuatan mereka.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akhir kisah Bawang Putih yang bersyukur karena Ibu Tiri dan Bawang Merah yang sudah berubah menjadi lebih baik kepadanya diceritakan dan</li> <li>• mereka pun hidup bahagia selamanya.</li> </ul>

### Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, secara keseluruhan terdapat 39 data pada dongeng “*Aschenputtel*” karya Brüder Grimm dan dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih”. Data penokohan yang telah dianalisis berjumlah 24, dimana 11 data di antaranya terdapat pada dongeng “*Aschenputtel*” dan 13 data lainnya terdapat pada dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih”.

Pada analisis perbandingan penokohan *Aschenputtel* dan Bawang Putih ditemukan persamaan watak *emotional* pada kedua tokoh tersebut. Berdasarkan *Wörterbuch Psychologie*, *emotional* merupakan watak seseorang yang melakukan sesuatu berdasarkan perasaan. Watak tersebut ditunjukkan, baik oleh *Aschenputtel* maupun Bawang Putih yang cenderung menggunakan perasaan dalam menghadapi masalah yang menimpa mereka. Hal ini umum dilakukan oleh seseorang yang sedang merasa kesulitan atau mendapatkan banyak masalah dalam hidupnya. Sedangkan perbedaan watak yang terdapat pada kedua tokoh tersebut, yaitu selain *emotional*, watak lainnya yang dimiliki oleh *Aschenputtel* di antaranya, seperti *irrational* dan *schüchtern*. Sementara watak lainnya yang terdapat pada Bawang Putih, yaitu *ängstlich* dan *niedergeschlagen*.

Watak *irrational* merupakan watak seseorang yang gemar memikirkan atau melakukan sesuatu yang tidak rasional atau tidak masuk akal, seperti yang dilakukan *Aschenputtel* saat ia meminta kepada sebuah pohon hazel agar diberikan emas dan perak untuk dapat ia kenakan ke pesta dansa, dimana hal tersebut sangatlah tidak masuk akal karena sebuah pohon tidak mungkin dapat mengabdikan permintaan seseorang. Selain itu, watak *schüchtern*, dimana seseorang melakukan penyangkalan diri dan penarikan diri dari lingkungan sosial juga ditunjukkan *Aschenputtel* saat ia berusaha menghindari *Der Konigsson* agar jati dirinya yang hanya dianggap seperti pembantu di rumahnya tidak terungkap. Watak tersebut juga umum dilakukan pada

kehidupan nyata saat seseorang tidak ingin jika orang yang ia sukai mengetahui sisi buruk atau hal memalukan yang ia miliki karena ia hanya ingin menunjukkan hal-hal terbaik pada dirinya.

Sementara itu, watak lainnya yang dimiliki oleh Bawang Putih, yaitu *ängstlich*, dimana ia selalu merasa cemas akan dimarahi oleh Ibu Tiri dan Bawang Merah, serta watak *niedergeschlagen* yang ia tunjukkan saat ia sudah putus asa dan akan melakukan apapun agar mendapatkan bakul cucuannya kembali. Kedua watak tersebut juga sangat umum dimiliki oleh manusia pada kehidupan nyata. Jika seseorang sedang merasa cemas akan sesuatu atau memiliki masalah yang berat, ia cenderung akan melakukan berbagai hal untuk melepaskan diri dari kecemasan dan masalah tersebut.

Selain perbandingan penokohan pada kedua tokoh utama di atas, perbandingan penokohan yang dimiliki oleh *Die zwei Stiefschwestern* dan Bawang Merah juga menghasilkan persamaan dan perbedaan. Persamaan yang ditemukan, yaitu mayoritas watak pada kedua tokoh tersebut termasuk ke dalam dimensi kepribadian psikotisme (*Psychotizismus*), seperti *unpersönlich*, *gefühllos*, *egozentrisch*, dan *aggressiv* yang sangat umum ditemukan pada seseorang dengan sikap kejam dan tidak berempati terhadap orang lain. Selain itu watak *irrational* juga sama-sama dimiliki oleh *Die zwei Stiefschwestern* dan Bawang Merah, yang melakukan hal tidak masuk akal hanya agar keinginan mereka tercapai. Sementara perbedaan watak yang dimiliki oleh kedua tokoh tersebut, yaitu watak *gefühllos* yang hanya dimiliki oleh *Die zwei Stiefschwestern* serta watak *aggressiv* yang hanya dimiliki oleh Bawang Merah, dimana ia menunjukkan rasa marah dan sikap permusuhan ketika kegiatannya diganggu. Kemudian ditemukan lagi bahwa ternyata watak *aggressiv* seperti yang dimiliki oleh Bawang Merah tersebut juga berkaitan dengan kehidupan masyarakat di luar negeri, seperti Jerman. Mayoritas negara Eropa termasuk Jerman memiliki privasi yang sangat tinggi di tengah lingkungan sosial, dimana masyarakatnya tidak terlalu mencampuri urusan satu sama lain. Jika privasi mereka diganggu, tidak sedikit dari mereka yang akan menunjukkan rasa tidak suka atas gangguan tersebut.

Kemudian pada perbandingan penokohan yang dimiliki oleh *Die Stiefmutter* dan Ibu Tiri, ditemukan bahwa kedua tokoh tersebut sama-sama memiliki watak *unpersönlich*, *aggressiv*, dan *irrational* sebagai bagian dari sikap kejam mereka yang tidak berperasaan dan gemar menunjukkan rasa marah terhadap *Aschenputtel* dan Bawang Putih, serta sikap mereka yang akan melakukan hal tidak masuk akal sekalipun agar keinginan mereka tercapai. Sedangkan perbedaan watak pada kedua tokoh tersebut, yaitu watak *gefühllos* yang hanya dimiliki oleh *Die Stiefmutter*, dimana ia tanpa rasa manusiawi membebani *Aschenputtel* dengan segala macam pekerjaan rumah tangga yang harus ia kerjakan sendiri. Selain itu, watak yang juga hanya dimiliki oleh Ibu Tiri, seperti *dominant*, dimana ia menguasai harta peninggalan ayah Bawang Putih; watak *impulsiv* yang ditunjukkan saat ia dengan terburu-buru ingin memarahi Bawang Putih tanpa mendengar alasannya terlebih dahulu; dan watak *lebhaft* yang ditunjukkan saat ia dan Bawang Merah berteriak girang sambil melompat setelah menemukan banyak perhiasan dari dalam buah labu yang didapatkan Bawang Putih.

Dua watak terakhir yang dimiliki oleh Ibu Tiri, yaitu *impulsiv* dan *lebhaft* juga umum dimiliki oleh masyarakat di Indonesia. Dalam kehidupan nyata, banyak masyarakat Indonesia yang melakukan atau memutuskan sesuatu dengan tergesagesa tanpa memikirkan hal-hal penting lainnya terlebih dahulu. Serta watak *lebhaft* yang juga sering ditunjukkan orang-orang dalam kehidupan nyata jika mereka merasa senang akan sesuatu. Rasa senang tersebut memunculkan reaksi alamiah, dimana mereka cenderung membuat gestur tertentu menggunakan anggota tubuh untuk mengekspresikan kesenangan tersebut.

Selain data perbandingan pada penokohan, data lainnya juga dihasilkan melalui analisis

perbandingan alur dalam dongeng “*Aschenputtel*” dan dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih”. Sebanyak 15 data alur ditemukan dalam kedua dongeng tersebut, dimana tujuh data alur berasal dari dongeng “*Aschenputtel*” dan delapan data alur berasal dari dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih”, yang di dalamnya juga terdapat persamaan dan perbedaan. Secara keseluruhan, perbedaan pada data alur tersebut hanya terdapat pada jumlah data, dimana data alur pada dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih” lebih banyak daripada yang terdapat pada dongeng “*Aschenputtel*”. Namun terdapat beberapa persamaan alur pada kedua dongeng tersebut, yaitu pada alur *Exposition* sama-sama memperkenalkan tokoh cerita dan menjelaskan awal mula munculnya permasalahan cerita. Kemudian permasalahan yang dihadapi *Aschenputtel* dan Bawang Putih juga sama-sama diceritakan dalam alur *Komplikation* dengan inti permasalahan yang juga sama, yaitu mereka mendapatkan sikap kejam dan harus mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga seperti yang diperintahkan oleh *Die Stiefmutter* dan *Die zwei Stiefschwestern* serta Ibu Tiri dan Bawang Merah. Yang membedakan pada alur *Komplikation* ini adalah *Aschenputtel* mengalami permasalahan yang lebih kompleks dan lebih banyak daripada permasalahan yang dimiliki Bawang Putih sebelum akhirnya dapat menikah dan hidup bahagia dengan *Der Königsson*. Selain itu, persamaan lainnya juga terdapat pada alur *Auflösung*, dimana *Aschenputtel* dan Bawang Putih sama-sama menemukan akhir yang bahagia setelah lepas dari permasalahan mereka.

## Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terkait perbandingan unsur penokohan dan alur yang terdapat dalam dongeng “*Aschenputtel*” karya Brüder Grimm dan dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih”, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pada perbandingan kedua unsur tersebut.

Hasil analisis perbandingan unsur penokohan menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan watak-watak yang dimiliki para tokoh dalam kedua dongeng tersebut. Pada tokoh *Aschenputtel* dan Bawang Putih ditemukan lima watak, dimana terdapat persamaan pada watak *emotional* yang dimiliki oleh kedua tokoh tersebut. Sedangkan perbedaan yang ditemukan, yaitu watak *irrational* dan *schüchtern* yang hanya dimiliki oleh *Aschenputtel*, serta watak *ängstlich* dan *niedergeschlagen* yang hanya dimiliki oleh Bawang Putih.

Kemudian hasil analisis perbandingan unsur penokohan pada tokoh *Die zwei Stiefschwestern* dan Bawang Merah juga menunjukkan lima watak. Persamaan yang ditemukan, yaitu watak *unpersönlich*, *egozentrisch*, dan *irrational* yang dimiliki oleh kedua tokoh tersebut. Sedangkan perbedaan yang ditemukan, yaitu watak *gefühllos* yang hanya dimiliki oleh *Die zwei Stiefschwestern* dan watak *aggressiv* yang hanya dimiliki oleh Bawang Merah. Hasil analisis perbandingan unsur penokohan berikutnya yang ditemukan pada tokoh *Die Stiefmutter* dan Ibu Tiri menunjukkan tujuh watak, dimana persamaan watak yang ditemukan, yaitu watak *unpersönlich*, *irrational*, dan *aggressiv* yang dimiliki oleh kedua tokoh tersebut. Sedangkan perbedaan yang ditemukan, yaitu watak *gefühllos* yang hanya dimiliki oleh *Die Stiefmutter*, serta watak *dominant*, *impulsiv*, dan *lebhaft* yang hanya dimiliki oleh Ibu Tiri.

Di samping unsur penokohan, analisis perbandingan unsur alur dalam kedua dongeng tersebut juga menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan. Pada dongeng “*Aschenputtel*” ditemukan sebanyak 7 data situasi alur, dimana terdapat 1 data situasi *Exposition*, 4 data situasi *Komplikation*, serta 1 data baik pada situasi *Höhe- oder Wendepunkt* maupun pada situasi *Auflösung*. Sedangkan pada perbandingan unsur alur yang terdapat dalam dongeng “Bawang

Merah dan Bawang Putih”, sebanyak 8 data ditemukan yang di antaranya, yaitu 2 data situasi *Exposition*, 3 data situasi *Komplikation*, 2 data situasi *Höhe- oder Wendepunkt*, dan 1 data situasi *Auflösung*. Secara keseluruhan, dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih” memiliki lebih banyak data situasi alur daripada dongeng “*Aschenputtel*”.

### Daftar Pustaka

- Culler, J. (2014). *Literaturtheorie-Eine kurze Einführung*. Philipp Reclam.
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia* (Kedua). PT Pustaka Grafitipers.
- Endraswara, S. (2014). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan* (2nd ed.). bukupop.
- Danandjaja, J. (1986). *Foklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*. Jakarta: Graffiti Press
- Endraswara, S. (2014). *Metodologi penelitian folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Geisenhanslüke, A. (2013). *Einführung in die Literaturtheorie* (6. erweite) WBG (Wissenschaftliche Buchgesellschaft).
- Mayring, P. (2014). *Qualitative Content Analysis: Theoretical Foundation, Basic Procedures and Software Solution*. Gesis.
- Martinez, M. & Scheffel, M. (2007) *Einführung in die Erzähltheorie*, 7. Auflage, C.H. Beck, München.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press.
- Ramadhanti, D. (2016). *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia* (1st ed.). Deepublish.
- Suhita, S., & Purwahida, R. (2018). *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya* (1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Tarjo. (2019). *Metode Penelitian*. Deepublish.